

Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih

*dulu, kini, dan
esok*



Editor:
Raymundus Sudhiarsa, SVD
Paullinus Yan Olla, MSF

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 25, NO. SERI NO. 24, TAHUN 2015

Pengantar <i>Editor</i>	i
Daftar Isi	iv

TINJAUAN HISTORIS

Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus) <i>Edison R.L. Tinambunan O.Carm.</i>	3
Panorama Gereja Katolik Indonesia [1]: Metyimak Kontribusi Muskens dan Steenbrink <i>Armada Riyanto CM</i>	26
Panorama Gereja Katolik Indonesia [2]: Pendudukan Jepang dan Pemulihannya (Konteks Misi Surabaya) <i>Armada Riyanto CM</i>	43
St. Maria Ratu Rosario Sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara <i>Kristoforus Bala SVD</i>	98

TINJAUAN BIBLIS TEOLOGIS

Umat Terpilih Hidup dari Belaskasih dan Kegembiraan <i>Supriyono Venantius SVD</i>	151
---	-----

Mewartakan Injil dengan Gembira dan Berbelas Kasih. Belajar dari Gereja Para Rasul <i>F.X. Didik Bagiyowinadi Pr</i>	169
--	-----

Israei Bercerita Tentang Masa Lampauinya <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i>	190
---	-----

Berdoa Bagi Gereja <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i>	199
---	-----

TINJAUAN FILOSOFIS DAN SOSIO-KULTURAL

Gereja Dalam Pusaran Ideologi Global: Sebuah Diagnosis dan Prognosis Seturut <i>Evangelii Gaudium</i> <i>Valentinus Saeng CP</i>	215
--	-----

Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi <i>Pius Pandor CP</i>	233
---	-----

Memahami Medan Pelayanan Gereja Indonesia Dewasa Ini (Tantangan menghadirkan Gereja gembira dan berbelaskasih) <i>Robertus Wijanarko CM</i>	273
---	-----

Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia <i>Valentinus Saeng CP</i>	289
--	-----

Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita dan Berbelas Kasih di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen SVD</i>	313
---	-----

Wajah Islam Nusantara Bagi Gereja <i>Peter B. Sarbini SVD</i>	343
--	-----

TINJAUAN PASTORAL TEOLOGIS

Pengadilan Gerejawi Yang Berbelas Kasih Sesudah M.P. Mitis Index Dominus Iesus: Cita-Cita dan Tantangan <i>A. Tjatur Raharso Pr</i>	355
Warta Sukacita dan Belas Kasih Bagi Kaum Miskin. (Landasan-Landasan Spiritual Keberpihakan Gereja Pada Kaum Miskin dalam EG dan MV) <i>Paulinus Yan Olla MSF</i>	380
Homili dan Pembangunan Gereja Masa Depan (<i>Evangelii Gaudium</i> , art. 135-159) <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i>	393
Membangun Gereja Yang Berbelaskasih Belajar dari Santo Vinsensius de Paul <i>Antonius Sad Bultanto CM</i>	404
"Murid-Murid Yang Dintus", Sukacita Gereja Indonesia <i>Raymundus Sudhiarsa SVD</i>	417

EPILOG

Mengenal Anjuran Apostolik "Evangelii Gaudium" dan Bula "Misericordiae Vultus" <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm</i>	435
Mengapa Bergembira dan Berbelaskasih? <i>Piet Go O.Carm.</i>	447
Sukacitaku. Puisi St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus <i>Berthold Anton Pereira O.Carm.</i>	454
Kontributor	459

WAJAH ISLAM NUSANTARA BAGI GEREJA

Peter B. Sarbini SVD

PENGANTAR

Sejumlah kejadian besar tentang kekerasan dan teror terkait orang atau kelompok Muslim sejak peristiwa 11 September 2001 di AS, pengeboman di Bali (12 Oktober 2002) yang menewaskan banyak warga Australia, disusul Bom Bali II (1 Oktober 2005), pengeboman di Madrid (11 Maret 2004), pengeboman di London (2 Juli 2005) membuat wajah/citra Islam dan kaum Muslim kian memburuk (Republika, 10/9/2015).

Kemunculan Boko Haram dan IS (*Islamic State*) yang menyebabkan eksodus migran dari Timur Tengah ke Eropa dalam beberapa bulan terakhir menambah buruknya citra dan wajah Islam serta kaum Muslim di mata banyak kalangan masyarakat non-Muslim. Kekacauan politik dan kekerasan yang terus berlanjut di Suriah, Irak, Libya, dan banyak wilayah di Timur Tengah turut menjadi faktor meningkatnya gelombang migrasi ke Eropa (Azyumardi Azra: 2015).

Berbagai peristiwa dan perkembangan tidak menguntungkan itu memberi kesan kuat bahwa Islam dan kaum Muslim tidak berwajah humanis. Islam tidak lagi dipandang dan dirasakan sebagai pembawa keramahan, tetapi kemarahan. Benarkah Islam dan umat Muslim tidak lagi berwajah serta berhati humanis? Bila hal ini benar, maka *Islamofobia* sungguh tak terelakkan bagi umat beragama lain. Wajah macam apa yang hendak ditampilkan dari Islam Nusantara yang akhir-akhir ini ramai dibicarakan bagi Gereja?

ISLAM ITUBERWAJAH HUMANIS

Islam sesungguhnya mengajarkan perdamaian dan kasih sayang. Karakteristik dan watak dasar Islam adalah gagasan komprehensif tentang perlunya perdamaian dalam kehidupan manusia. Islam (Arab: *aslama*, *yuslimu*) sebagai agama bertujuan mewujudkan kedamaian dan keamanan.

Karena itu segala bentuk terorisme, brutalisme, pembunuhan, perusakan dan pelbagai tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok radikal dan mengatasnamakan Islam sebenarnya bertentangan dengan watak dasar serta misi damai Islam itu sendiri. Dalam hal ini perlu dipisahkan dan dibedakan antara perilaku sebagian orang Islam dengan Islam sebagai doktrin. Tidak ada doktrin agama yang melegalkan kekerasan, pembantaian dan tindakan kejahatan apa pun.

Keberadaan Islam di dunia ini diharapkan berwajah dan berhati humanis sebagaimana telah ditunjukkan secara jelas dalam ayat-ayat suci Alqur'an dan hadis Rasulullah SAW. Alqur'an menegaskan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlainan agama. Nabi Muhammad diutus ke dunia bukan untuk membela satu golongan, etnis, dan agama tertentu saja, melainkan sebagai *rahmatan li al 'alamin*. Untuk itu tidak ada alasan bagi kaum Muslim membenci orang lain karena perbedaan agama dan kepercayaan. Pemaksaan dalam menganut agama tertentu pun tidak diperbolehkan dalam Islam karena Allah SWT memosisikan manusia sebagai makhluk berakal budi. Dengan akal budinya, manusia mampu memilih agama yang terbaik bagi dirinya. Pemaksaan dalam perkara agama –disamping bertentangan dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbeda–juga berlawanan dengan ajaran Al Quran (QS Al Baqarah / 2:256).

Kebebasan beragama dan respek terhadap kepercayaan orang lain bukan hanya penting bagi masyarakat majemuk, tetapi juga bagi orang Islam. Kewajiban dan keharusan membela kebebasan beragama serta menghormati kepercayaan orang lain merupakan bagian dari keislaman. Hal ini dinyatakan dalam ayat Alqur'an yang diwujudkan dalam sikap memertahankan rumah-rumah peribadatan: biara-biara, gereja-gereja, sinagoga-sinagoga, dan masjid-masjid (QS Al Hajj / 22:40). Pesan ayat ini oleh Ibn Huwaizmandad dijadikan argumen keharusan umat Islam melindungi tempat-tempat ibadah umat non-Muslim, bukan justru merusak dan menghancurkannya.

Alqur'an sebagai kitab suci umat Islam, sungguh unik karena tidak ada kitab suci agama manapun yang menyebut agama lain dalam ayat-ayatnya. Beberapa ayat berikut memerjelas hal ini.

Surra al-Ma'idah [QS. 5]: 82

“Kamu sekalian akan mendapati orang-orang yang paling dekat di antara mereka kepada orang-orang yang beriman yang menyatakan ‘Kami adalah pengikut Kristus’, karena sebagian mereka adalah pendeta dan biarawan dan mereka tidak berlaku sombong”.

Surra al-Baqarah [2]: 62

“Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang-orang Nazrani dan orang-orang Shabiin, barangsiapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada ketakutan bagi mereka, dan tidak pula mereka berduka cita”.

Alqur'an secara jelas mengakui eksistensi dan kebenaran agama serta kitab-kitab sebelum Islam, yaitu Taurat (Arab: *hudan*/ petunjuk) dan Injil (*nur/cahaya*): QS al-Ma'idah / 5:44. Selain itu, Islam mengakui dan menerima para pembawa agama, seperti Musa dan Isa al-Masih. Alqur'an menegaskan bahwa siapa saja (Yahudi, Nashrani, Shabi'in dll) yang beriman kepada Allah, percaya pada Hari Akhir, dan melakukan amal saleh, tidak pernah disia-siakan Allah. Mereka akan mendapatkan balasan atau menerima pahala (QS Al Baqarah / 2:62 dan QS Al Ma'idah / 5:69) yang setimpal atas keimanan serta jerih payahnya. Kaum Muslim tidak dilarang, bahkan diperbolehkan bersahabat dengan umat agama lain, sejauh mereka tidak memusuhi dan tidak mengusir umat Islam dari tempat tinggalnya. Apabila mereka melakukan permusuhan atau pengusiran, maka umat Islam tidak dilarang melakukan pertahanan serta pembelaan diri. Allah SWT tidak melarang umat Islam berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi mereka karena agama (QS al-Mumtahanah / 60:7-9).

Ajaran Islam yang berwajah dan berhati humanis tidak hanya ditemukan dalam ayat-ayat suci Alqur'an di atas, tetapi juga dalam hadis Nabi Muhammad. Berbagai teladan, ucapan, tindakan atau perbuatan Rasulullah SAW mengedepankan wajah dan hati Islam yang humanis. Beberapa hadis berikut membuktikan hal tersebut.

Sebuah hadis menggambarkan keteladanan Nabi Muhammad dalam hal kesabaran dan kasih sayang terhadap orang yang beragama lain. Hadis

mengisahkan peristiwa kelompok orang Yahudi mengucapkan salam berisi kecaman kepada Rasulullah SAW, berbunyi “*Laknat dan kematian bagimu, wahai Muhammad*”. Aisyah (istri tercinta Nabi Muhammad) langsung menjawab balik dengan nada emosi, “*Laknat dan kematian bagi kamu semua*”. Rasulullah kemudian menegur istrinya, “*Pelan-pelan wahai Aisyah. Hendaknya kamu bersikap lemah-lembut dalam menanggapi masalah*”. Dalam hadis lain disebutkan bahwa Muhammad SAW berpesan, “*Hindarilah kekerasan dan perbuatan kasar*”. Akhirnya, dia membalas salam yang berisi kecaman itu dengan salam perdamaian.

Kisah di atas menunjukkan keteladanan dan kerahmatan tertinggi terhadap umatnya serta umat dari agama lain. Ia memang diutus untuk menaburkan rahmat sebagaimana ditegaskan oleh hadis berikut, “*Seungguhnya saya (Nabi Muhammad) tidak diutus sebagai pemberi laknat, melainkan memberi rahmat*” (HR. Muslim). “*Mereka yang menebarkan kasih sayang, niscaya dikasihi oleh Yang Maha Kasih. Kasihanilah mereka yang hidup di bumi, niscaya Tuhan yang berada di langit mengasihi kalian*” (HR. Turmudzi). Hal serupa juga disebutkan dalam hadis kumpulan Muhammad bin ‘Adi, “*Allah berfirman: Jika kalian mengharapkan rahmatKu, maka kasihanilah makhluk-Ku*”.

Nabi Muhammad SAW diutus Allah sebagai pembawa kasih sayang (QS Al Anbiya’ / 21:107). Kasih sayangnya ini menurut Imam al-Razi bukan hanya bagi kaum Muslim dan non-Muslim, tetapi juga untuk agama serta dunia. Untuk agama, karena Nabi SAW menjelaskan jalan kebenaran bagi mereka yang sedang dalam keraguan (QS Fushilat / 41:44). Bagi dunia, karena manusia diselamatkan dari kenistaan dan peperangan.

Demikianlah teladan kasih, damai dan rahmat yang senantiasa dilakukan olehnya untuk memperlihatkan bahwa wajah Islam itu tidak menakutkan. Masih banyak ajaran dan teladan lain tentang Islam yang berwajah dan berhati humanis yang belum semuanya diuraikan di sini. Muncul pertanyaan, mengapa yang dilakukan oleh sebagian pengikutnya justru mengedepankan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan dan diteladankan oleh Muhammad SAW?

Jawaban atas pertanyaan ini perlu dibedakan secara tegas dua hal pokok dalam memahami Islam. Pertama, Islam sebagai ajaran sangat menekankan

pelbagai hal positif yang bersumber dari Alqur'an dan hadis. Kedua, para penganut Islam itu sendiri yang disebabkan oleh pemahaman yang dangkal dan parsial tentang agamanya sendiri serta orang lain, kesalahan dalam hal pengertian dan penafsiran yang keliru, fundamentalisme, fanatisme sempit, luka lama akibat faktor historis (perang salib dsb). Hal yang terakhir (kedua) ini menyebabkan wajah Islam yang humanis makin pudar dan buruk. Karena itu Azyumardi Azra menekankan tiga hal serupa yang membuat wajah Islam terkesan tidak humanis, yaitu (1) pemahaman dan praksis eksklusivitas terhadap agama, aliran, atau denominasinya sendiri, (2) pemahaman literal tentang ayat-ayat dalam kitab suci, tanpa melihat konteksnya, (3) tidak adil dalam memerlakukan komunitas beragama lain (Jawa Pos, 30/7/2015).

Lebih jauh Azyumardi Azra menyatakan bahwa Indonesia beruntung dengan pemahaman dan praksis umat beragama *mainstream* yang inklusif dan toleran tanpa harus mengompromikan akidah dan ibadah masing-masing. Namun, wajah inklusif dan toleran itu perlu terus diperjuangkan. Untuk itu kita perlu memahami identitas Muslim Indonesia. Apakah Islam di negeri ini berwajah dan berhati humanis, ramah -bukan pemarah, berbelas kasih, tidak menakutkan bagi umat beragama serta kepercayaan lain?

ENTITAS DAN IDENTITAS MUSLIM INDONESIA

Identitas suatu kelompok mempunyai spesifikasi berbeda dengan kelompok lain (Hogg AM, 2003). Hal ini bukan berarti identitas Muslim Indonesia tidak bisa diterima warga Eropa dan Amerika. Negara-negara ini masih memiliki persoalan *Islamofobia*. Ketika berbicara atau mendengar tentang Islam, deretan kata yang muncul bagi mereka ialah terorisme, kekerasan, intoleransi, dan keterbelakangan. Kata-kata tersebut sangat bias makna dan tendensius karena telah terpatri dalam tradisi orientalisme Barat yang menempatkan Timur dalam posisi inferior (Edward Said, 1978).

Mampukah umat Muslim di Indonesia menunjukkan wajah dan jati diri kepada umat beragama lain (misalnya Gereja) dan dunia internasional tanpa lebel negatif di atas? Dalam pentas sejarah Indonesia, dua organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah telah memberikan kontribusi besar dalam mengawal tegaknya Republik Indonesia, baik sejak awal

perjuangan kemerdekaan maupun ketika berhadapan dengan rezim represif Orde Baru serta reformasi. Sikap dua organisasi yang menerima secara terbuka Pancasila sebagai ideologi negara serta organisasi masyarakat menciptakan harmoni dalam kebinekaan (M. Sya'roni Rofil, Jawa Pos, 3 Agustus 2015).

Dua organisasi terbesar umat Islam di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, menjadi ujung tombak untuk menangkal masuknya paham-paham radikalisme dan terorisme. Peran NU dan Muhammadiyah selama ini sangat besar untuk mengantisipasi lahir serta tumbuhnya ideologi radikal dan paham mengatasnamakan agama. Teorisme itu muncul karena faktor ketidakadilan, marjinalisasi, kemiskinan, kepemimpinan yang lemah, struktur pemerintahan yang kacau, terabaikannya kelompok yang semula eksis. Itulah yang memunculkan benih-benih radikalisme. Hal tersebut dikatakan oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla saat berpidato dalam sidang Majelis Umum PBB mengenai pencegahan NIIS dan paham radikalisme di Markas Besar PBB, New York, Amerika Serikat (KOMPAS, 1/10/2015).

Tantangan dan tugas tidak ringan bagi negara ini yang mayoritas muslim untuk menebarkan kedamaian dunia. Islam Indonesia tidak bermaksud menggeser kemurnian Islam, melainkan menjadi sebuah penegasan bahwa Islam hadir di bumi pertiwi ini dengan penuh kedamaian dan mengadaptasi nilai-nilai lokal serta tradisi yang lebih dahulu eksis. Corak keislaman di Indonesia yang kompromistis terhadap budaya dan kemajuan zaman akan menjadikan Islam *shalihun likulli zaman wa makan* (tetap relevan di mana pun dan kapan pun).

Di tengah arus deras gerakan Islam transnasional dan puritanisme agama, seperti ISIS (*Islamic State of Iraq Syria*) dan Negara Islam (NI / *Islamic State*) yang mengedepankan radikalisme, intoleransi, dan wajah Islam yang brutal, maka keberadaan Islam di negara ini sungguh diharapkan menyejukkan hati serta menangkal radikalisme. Islam di Indonesia adalah agama yang toleran, moderat, tidak mengedepankan kekerasan dan angkara murka, berwajah ramah-bukan pemarah karena Islam hadir sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (penabur rahmat kasih sayang bagi alam semesta).

Akhir-akhir ini perbincangan tentang Islam Nusantara menjadi

wacana publik. Islam Nusantara dijadikan tema Muktamar NU yang digelar di Jombang pada 1-6 Agustus 2015. Tema ini memang baru dideklarasikan. Namun, sebagai pemikiran, gerakan dan tindakan, Islam Nusantara bukanlah hal baru bagi publik. Adakah sesuatu yang sangat istimewa di dalamnya? Wajah macam apa yang ditampilkan oleh Islam Nusantara ini?

WAJAH ISLAM NUSANTARA

Istilah “Islam Nusantara” dalam dunia akademis mengacu kepada “*Southeast Asian Islam*” yang terdapat di wilayah Muslim Indonesia, Malaysia, Brunei, Patani (Thailand selatan), dan Mindanau (Filipina selatan). Wilayah Islam Nusantara dalam literatur pra-kolonial disebut “negeri bawah angin” (*lands below the wind*). Lebih spesifik dalam literatur Arab sejak akhir abad ke-16, kawasan Islam Nusantara disebut “*bilad al-Jawi*” (negeri “Muslim Jawi”), yakni Asia Tenggara. Umat Muslimin Nusantara biasa disebut sebagai “*ashab al-Jawiyyin*” atau “*jama’ah al-Jawiyyin*” (Azyumardi Azra: 2015).

Secara sederhana, Islam Nusantara ialah proses penghayatan dan pengamalan Islam melalui pengalaman lokalitas umat yang tinggal di Nusantara. Dimensi kultural tentu ikut memengaruhi nilai keislaman tersebut. Keberhasilan Islam menjadi agama Nusantara yang damai tidak dapat dilepaskan dari daya adaptasi dan resiliensi pengetahuan, kesenian dan kebudayaan lokal. Islam Nusantara bukan “agama baru”, bukan pula “aliran baru”, melainkan wajah keislaman yang ada di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Ajaran Islam yang terimplementasi di tengah masyarakat yang mental dan karakternya dipengaruhi struktur wilayah kepulauan.

Praktik keislaman ini tercermin dalam perilaku sosial budaya Muslim Indonesia yang moderat (*tawassuth*), menjaga keseimbangan (*tawazun*), dan toleran (*tasamuh*). Potret dan wajah Islam Nusantara inilah yang perlu dipromosikan Muslim Indonesia ke penjuru dunia. Dunia Barat perlu tahu bahwa wajah Islam tidak dimonopoli masyarakat Islam di Timur Tengah dan Afrika yang jauh dari suasana damai. Konflik yang terjadi di negara-negara Timur Tengah, seperti Suriah, Irak dan Yaman, ikut mengobarkan sentimenn konflik keagamaan yang kental di antara dua kelompok besar dalam Islam, yaitu Syiah dan Sunni.

Sebaliknya, situasi negara Indonesia dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, sangat jauh dari gambaran ketegangan geopolitik Timur Tengah. Islam di Indonesia yang berinteraksi ratusan tahun dengan kebudayaan lokal dan keberagaman masyarakatnya, termasuk di dalamnya fakta kemajemukan kultural, berhasil membuat agama ini jauh dari gambaran kekerasan yang terjadi setiap hari di beberapa negara Timur Tengah.

Ikhtiar menghadirkan Islam Nusantara di tengah masyarakat dunia pada prinsipnya merupakan upaya mewujudkan tata dunia yang kondusif bagi persemaian keadilan, perlindungan hak, perbaikan kualitas hidup, dan kemakmuran masyarakat (KH Hasyim Asyari, 1928). Di Indonesia, semangat pemberdayaan umat melalui dialog, toleransi, komunikasi, dan aktivitas masyarakat sipil serta para pemimpin agama terus dilakukan, termasuk di antaranya NU dan Muhammadiyah.

Menurut Ma'ruf Amin (Rais Aam Nahdlatul Ulama) Islam Nusantara memiliki tiga pilar dan lima penanda. Tiga pilar tersebut, yaitu:

1. Pemikiran (*fikrah*) meliputi cara berpikir yang moderat (*tawassuth*). Hal ini berarti Islam Nusantara berada dalam posisi yang tidak tekstualis dan liberal. Tekstualis ialah berpikir secara kaku pada nash (*al-jumud al-manqulat*) sebagaimana yang terjadi pada kaum Wahabi dalam hal memahami teks-teks Al Quran. Liberal berarti cara berpikir yang bebas tanpa mengindahkan metodologi yang disepakati para ulama yang dijadikan pegangan berpikir di kalangan NU.
2. Gerakan (*harakah*), artinya semangat yang mengendalikan Islam Nusantara itu ditujukan pada perbaikan-perbaikan (reformasi) untuk jamiah (perkumpulan) dan jemaah (warga) yang tidak hanya didasarkan pada tradisi, tetapi juga inovasi.
3. Tindakan nyata (*amaliyyah* / amaliah). Setiap tindakan nyata yang dilakukan nahdliyin (ummat NU) harus lahir dari dasar pemikiran yang berlandaskan fikih dan usul fikih. Amaliah Islam Nusantara sangat menghormati pelbagai tradisi dan budaya masyarakat. Tradisi atau budaya yang di dalam usul fikih disebut '*urf*' atau adat tidak begitu saja diberangus, tetapi dirawat sejauh tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Praktik keagamaan inilah yang dilakukan Wali

Songo, kemudian diwariskan para pendiri NU kepada pengikutnya.

KH Hasyim Asyari menunjukkan tradisi keislaman negeri Jawa yang mentradisikan ibadah ziarah kubur, antara lain dengan cara menempuh perjalanan hingga ribuan kilometer untuk berziarah ke makam ulama, sahabat Nabi SAW, puncaknya ke makam Rasulullah SAW. Ia juga menunjukkan mentradisinya ibadah men-*talqit* mayat; sedekah untuk mayat, meyakini adanya syafaat, manfaatnya doa, tasawul (Jawa Pos, 19/6 2015).

Selain tiga pilar di atas, Islam Nusantara juga memiliki lima penanda:

1. Reformasi (*islahiyyah*), artinya pemikiran, gerakan, dan amalan yang dilakukan oleh para anggotanya selalu berorientasi pada perbaikan. Cara berpikirnya adalah tidak statis dan tidak kelewat batas.
2. Seimbang dalam segala bidang (*tawazuniyyah*), menimbang dengan keadilan. Jika sebuah gerakan diimplementasikan, maka aspek keseimbangan juga harus dijadikan pertimbangan.
3. Sukarela (*tatawwu'iyyah*). Tidak boleh ada paksaan kepada pihak lain (*la ijbariyyah*) dalam menjalankan pemikiran, gerakan dan amalan. Orang-orang NU harus memerhatikan hak-hak orang di luar NU. Secara internal, warga NU tidak boleh bersikap fatalistik (*jabbariyyah*).
4. Santun (*akhlaqiyyah*), artinya tiga pilar di atas (pemikiran, gerakan, amalan warga Islam Nusantara) dilaksanakan secara santun sesuai dengan etika kemasyarakatan, kenegaraan dan keagamaan.
5. Bersikap toleran (*tasamuh*) dan respek kepada pihak lain. Sikap toleran ini tidak pasif, melainkan kritis dan inovatif.

HARAPAN DAN KERINDUAN

Almarhum Nurcholis Madjid (Cak Nur) mencita-citakan Islam Indonesia atau Nusantara lebih toleran, moderat, bersahabat dan menghidupkan semangat yang membebaskan manusia. Ia sangat menekankan dimensi kemanusiaan. Sebab, Islam itu sendiri merupakan agama kemanusiaan yang di dalamnya terdapat jalan mendaki (*al-aqabah*) untuk membebaskan manusia dari penindasan (*mustadh'afin*), dan menyejahterakan semua

manusia. Islam merupakan agama universal. Artinya, Islam yang menjunjung tinggi toleransi, kebebasan, keterbukaan, keadilan dan kejujuran. Islam Nusantara adalah Islam yang dijiwai semangat kesatuan dan bersikap adil kepada semua golongan. Selain itu, Islam di negara ini kaya akan kearifan lokal yang menjadi identitas otentiknya.

Impian atau cita-cita tersebut senada dengan harapan Gereja, yaitu negara-negara Islam supaya memberi kebebasan untuk beribadat/mendirikan rumah-rumah ibadat dan merayakan iman kepada umat Kristiani, dalam terang kebebasan sebagaimana dinikmati oleh para pengikut Islam di negara-negara Barat. Hal ini sangat jelas dinyatakan dalam Seruan Apostolik Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) artikel 253.

Islam di negeri ini khususnya, dan Islam pada umumnya, sangat diharapkan mengedepankan prinsip rasa cinta antarumat beragama. Tidak boleh ada upaya intimidasi, pemaksaan, ancaman di tengah masyarakat serta larangan mendirikan tempat-tempat peribadatan. Wajah Islam yang humanis sangat dirindukan oleh umat beragama lain dan bagi Gereja khususnya, antara lain dengan cara menangkal paham radikal dan pelbagai tindakan kekerasan yang berkembang di tengah masyarakat. Bagaimanapun juga untuk mewujudkan secara nyata wajah agama yang humanis, bersahabat dan berdaya pikat harus diperjuangkan tanpa kenal lelah.

BEBERAPA BACAAN

Nafis, Muhammad Wahyuni. *Cak Nur Sang Guru Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia, 2014

Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992

_____. *Islam, Kemandirian dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2002

Tim Penulis. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015

Ubaid, Abdullah dan Muhammad Bakir (eds.). *Nasionalisme dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015